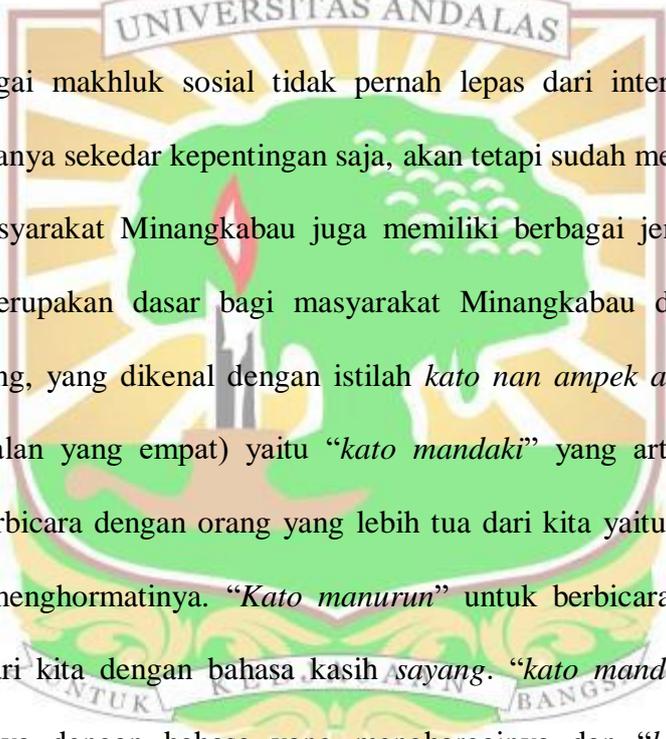


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat atau disebut daerah Minangkabau memiliki adat istiadat yang secara turun temurun terus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada hakikatnya bahasa merupakan wahana untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu bahasa digunakan sebagai media komunikasi untuk mengungkap kebudayaannya.



Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi sosial sehingga komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Masyarakat Minangkabau juga memiliki berbagai jenis komunikasi. Ada empat hal yang merupakan dasar bagi masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi terhadap semua orang, yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek atau jalan nan ampek* (kata yang empat/jalan yang empat) yaitu "*kato mandaki*" yang artinya perkataan yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita yaitu dengan bahasa yang sopan santun dan menghormatinya. "*Kato manurun*" untuk berbicara kepada orang yang lebih muda/kecil dari kita dengan bahasa kasih sayang. "*kato mandata*" untuk berbicara dengan teman sebaya dengan bahasa yang menghargainya dan "*kato malereng*" yang merupakan kata sindiran dan kata kiasan yang digunakan kepada seluruh elemen masyarakat (Sayuti, 2005 : 17).

Kata kiasan adalah bahasa perumpamaan yang digunakan untuk memberi rasa keindahan bagi pendengarnya. Masyarakat Minang sering menggunakan bahasa kiasan dalam acara formal maupun dalam pembicaraan sehari-hari sesuai dengan pepatah Minang yang menyatakan : "*manusia tahan kias, kerbau tahan pukul*" yang artinya manusia dengan

bahasa kiasan saja sudah mengerti maksud dan tujuan dari si pembicara (komunikator), dan menunjukkan bahwa kiasan merupakan bahasa yang disukai dan menjadi salah satu keunikan dan ciri khas masyarakat Minangkabau (Oktavianus, 2012 : 1).

Setiap pertemuan adat di alam Minangkabau selalu melaksanakan *Alur Panitahan*, yakni pidato adat yang diucapkan sewaktu duduk bersama untuk musyawarah menyetujui suatu maksud (Jamin, 2006 : 3). Dalam *panitahan* (percakapan adat) tersebut, terdapat bahasa kiasan yang digunakan oleh mamak baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam hal meminang, bertukar tanda, menjemput marapulai dan juga mengantarkan marapulai ke rumah anak daro.

Salah satu jenis sastra lisan yang menggunakan komunikasi sebagai kebudayaan yang khas di Minangkabau adalah *pasambahan*. *Pasambahan (ba'alua)* dalam acara lamaran merupakan sebuah dialog yang terjadi antara pihak marapulai dengan pihak anak daro. *Pasambahan* tersebut mengandung makna yang dalam, dan disampaikan dalam ungkapan yang khas syarat dengan *pepatah-petitiah, mamangan, pantun, dan pituah orang tua-tua*. Karena di minangkabau *kato salalu baumpamo, rundiang nan banyak bakiasan* (kata selalu memakai perumpamaan, rundingan banyak mengandung kiasaan) (Dt. Rajo Penghulu, dalam Zurnia, 2001:3).

Berdasarkan pengamatan peneliti selaku anak *nagari*, masyarakat Minangkabau di Kanagarian Tiakar tidak memahami dan mengetahui makna yang tersirat dalam kata *pasambahan*. Bukan hanya anak-anak dan remaja saja yang tidak dapat memahami makna kata *pasambahan (ba'alua)* tetapi, orang dewasa juga tidak memahami makna kata-kata *pasambahan(ba'alua)* yang diucapkan oleh *niniak mamak* atau penghulu pada acara lamaran di minangkabau, hal ini disebabkan karena bahasa yang terdapat dalam *ba'alua* sulit dipahami dan sulit untuk dimegerti oleh mayarakat.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang salah satu proses upacara sebelum pernikahan di *Nagari* Tiakar, yaitu acara lamaran yang menggunakan tradisi *pasambahan* (*ba'alua*) pada acara tersebut. Lamaran (*Maminang*) adalah proses *Maminang* yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Acara ini merupakan proses awal dalam upacara sebelum melakukan pernikahan di *Nagari* Tiakar. Hal ini terjadi karena sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut Matrilineal. Peneliti akan mengungkap makna dari tradisi *pasambahan* (*ba'alua*) dalam acara lamaran di Kanagarian Tiakar.

Pasambahan (*ba'alua*) pada acara lamaran yang terdapat di Kenagarian Tiakar Kecamatan Payakumbuh Timur merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa masyarakat Minangkabau. Menurut penuturan masyarakat sekitar *pasambahan* acara lamaran sejak dahulu telah menjadi tradisi dalam upacara sebelum melakukan pernikahan (*alek nagari*) dan disampaikan secara turun temurun. *Maminang* merupakan hari perijodohan yang dipimpin oleh mamak atau seorang yang dipercaya untuk berbicara atau *ba'alua* yang mahir dalam berbasa-basi dan fasih dalam berkata-kata kerumah calon gadis yang dituju.

Selaku anak *nagari* di Kanagarian Tiakar, peneliti mengetahui beberapa permasalahan yang membuat tradisi *ba'alua* ini penting di Kanagarian Tiakar diantaranya, tradisi *ba'alua* ini bisa membuat acara lamaran menjadi lama karena terjadinya sebuah perdebatan oleh *niniak mamak* dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Namun tidak hanya itu, *ba'alua* juga bisa menyebabkan acara lamaran tersebut dibatalkan atau ditunda, hal ini terjadi karena salah seorang *niniak mamak* dari perempuan dan laki-laki tidak bisa melakukan *ba'alua* dan diminta oleh *niniak mamak* lainnya untuk datang lagi untuk melakukan lamaran dengan membawa seorang *niniak mamak* yang tau dengan adat.

Berdasarkan dari fenomena yang ada tersebut, peneliti menjadi tertarik dengan tradisi *ba'alua* yang merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi di minangkabau dan peneliti

ingin masyarakat di Kanagarian Tiakar juga mengetahui makna yang terdapat pada *tradisi ba'alua*. Namun, walaupun *tradisi ba'alua* menjadi salah satu rangkaian acara lamaran yang telah dilakukan dari turun temurun, masih banyak masyarakat tidak mengetahui pentingnya *tradisi ba'alua*. Sehingga *tradisi ba'alua* pada saat ini mendapatkan tanggapan sumbang dari beberapa kelompok masyarakat dan *tradisi ba'alua* pada saat ini hanya sebagai simbolik dalam acara lamaran di Kanagarian Tiakar. Padahal pada *tradisi ba'alua* terdapat makna yang tersirat didalamnya yang harus diketahui oleh masyarakat dan harus di ajarkan kepada generasi muda saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai: **“Komunikasi Budaya Dalam Tradisi *ba'alua* Niniak Mamak Minangkabau (Studi Makna Pesan Saat Acara Lamaran di Kanagarian Tiakar Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi budaya *tradisi ba'alua* pada acara lamaran yang terjadi di Kanagarian Tiakar?
2. Bagaimana makna *tradisi ba'alua* pada acara lamaran yang terjadi di Kanagarian Tiakar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui proses tradisi *ba,alua* dalam acara lamaran di Kanagarian Tiakar terjadi?
2. Mengetahui makna simbolik tradisi *ba,alua* pada acara lamaran yang terjadi di Kanagarian Tiakar?

1.4 Mamfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan miangkabau tentang *tradisi ba'alua*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai kebudayaan minangkabau tentang *tradisi ba'alua*.

